

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat modern di Indonesia mengalami perubahan besar akibat modernisasi, industrialisasi, dan kemajuan teknologi. Pergeseran pola hidup membuat nilai-nilai moral, etika, dan agama semakin terpinggirkan, dianggap tidak lagi sesuai dengan tuntutan zaman. Akibatnya, banyak individu merasa kehilangan jati diri, yang berujung pada kekosongan spiritual serta kemunduran kehidupan rohani. Zakiah Darajad menegaskan bahwa kembali kepada ajaran agama adalah solusi utama untuk mengatasi tantangan ini. Kesadaran akan pentingnya agama dapat membantu mengembalikan ketenangan batin, memberikan arah hidup, serta menjadi landasan bagi kesejahteraan individu maupun masyarakat.¹

Selain itu, kemampuan manusia modern untuk mengisi muka bumi dan menghasilkan peradaban dalam sejarah hidup manusia, ternyata tidak hanya karena faktor pengetahuan. Yang membuat manusia berada secara aktif dan berpartisipasi dalam dunia ini adalah kemampuan afektivitas. Dengan afektivitasnya, manusia mampu memfokuskan diri kepada hal-hal yang menarik perhatiannya dan menggerakkan hati untuk mengolahnya. Jadi, dapat dikatakan bahwa karena afektivitasnya, manusia dapat bereksistensi dalam hidupnya.

¹ Zakiah Darajad, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1988, hal. 10.

Afektivitas manusia memungkinkan manusia mengenal, merasa, mengetahui, dan mendorong kepada perbuatan yang akan dilakukan dalam hidupnya.²

Kemampuan afektif ini tidak muncul begitu saja, melainkan berkembang seiring pertumbuhan manusia dari waktu ke waktu. Dalam perjalanan hidupnya, manusia mengalami berbagai tahapan perkembangan dimulai sejak dalam kandungan hingga masa dewasa. Salah satu fase penting yang sangat memengaruhi pembentukan afektivitas adalah masa remaja. Dalam bahasa Inggris, masa remaja disebut *adolescence*, yang berasal dari bahasa Latin *adolescere*, yang bermakna “bertumbuh” atau “beranjak menuju kedewasaan.” Fase ini umumnya terjadi antara usia 11 hingga 18 tahun, di mana seseorang mengalami berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial yang menjadi bagian dari proses menuju kematangan.³

Masa remaja adalah fase peralihan dari kehidupan anak-anak menuju tahap kedewasaan. Terdapat berbagai pandangan mengenai batasan usia remaja, yang umumnya dikategorikan ke dalam tiga kelompok: usia 12–15 tahun sebagai remaja awal, usia 15–18 tahun sebagai remaja pertengahan, dan usia 18–21 tahun sebagai remaja akhir.⁴

Periode ini sering dianggap sebagai masa yang penuh tantangan karena individu menghadapi berbagai perubahan yang memerlukan penyesuaian diri. Pada tahap ini, individu mengalami perkembangan dalam tiga aspek utama yaitu biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Perubahan biologis meliputi pertumbuhan fisik, perubahan kognitif berhubungan dengan pola pikir dan kecerdasan, sedangkan perubahan sosio-emosional mencakup hubungan sosial, perkembangan emosi, serta pembentukan kepribadian. Agar dapat

² Martinus Tukiran, *Perkembangan Manusia dan Pendidikan Jiwa*, Yogyakarta: PT Kanisius, 2021, hal:18.

³ Mappiare, *Psikologi Remaja*, Surabaya: Usaha Nasional, 2019, hal. 122.

⁴ Monks, F. J, dkk, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006, hal. 89.

melalui masa ini dengan baik, remaja perlu memiliki kemampuan beradaptasi terhadap berbagai perubahan yang terjadi di sekitarnya.⁵

WHO mengonseptualisasikan remaja sebagai tahap perkembangan yang dipengaruhi oleh tiga aspek utama: biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Periode ini ditandai dengan perubahan individu, dimulai dari munculnya tanda-tanda seksual sekunder hingga mencapai kematangan seksual. Dari sisi psikologis, individu mengalami perkembangan pola identifikasi yang mengarah dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Selain itu, terdapat perubahan dalam aspek sosial ekonomi, di mana individu bertransisi dari ketergantungan penuh menuju kehidupan yang lebih mandiri.⁶

Ketidakstabilan emosi merupakan salah satu karakteristik yang sering muncul pada masa remaja. Emosi berfungsi sebagai pendorong yang memengaruhi pola pikir, harapan, dan tindakan seseorang. Remaja sering mengalami lonjakan emosi yang intens dan sulit dikendalikan, yang dipicu oleh perubahan fisik serta aktivitas hormon. Selain itu, tekanan sosial dari lingkungan sekitar serta tantangan baru yang dihadapi semakin memperkuat ketidakstabilan emosi yang terjadi pada tahap ini.⁷

Remaja sebaiknya mampu mengatur, mengekspresikan, dan mengelola emosinya dengan cara yang tepat agar dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial. Kematangan emosional membantu mereka memahami perasaan orang lain serta membangun hubungan yang harmonis. Oleh karena itu, perhatian yang memadai selama masa remaja sangat penting untuk memastikan mereka berkembang dengan baik dan menghindari perilaku yang menyimpang.⁸

Secara umum, perilaku menyimpang adalah tindakan yang bertentangan dengan norma serta harapan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu

⁵Santrock, J. W. *Masa Perkembangan Anak (Edisi Kesebelas)*, Jakarta: Salemba Humanika. 2011, hal. 46.

⁶ Sarwono, *Psikologi Sosial Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002, hal. 121.

⁷ Hurlock, E. B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi Kelima)*, Jakarta: Erlangga, 1980, hal. 58.

⁸Nashukah, F., & Darmawanti, I, "Perbedaan Kematangan Emosi Remaja Ditinjau dari Struktur Keluarga," *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*, 2013, hal. 32.

penyimpangan primer dan sekunder. Penyimpangan primer bersifat sementara dan tidak dilakukan berulang kali, sehingga masih dapat diterima oleh masyarakat, misalnya pelanggaran lalu lintas atau membuang sampah sembarangan. Sebaliknya, penyimpangan sekunder merupakan perilaku yang tidak mendapat toleransi dari masyarakat dan sering dilakukan berulang kali, seperti pencurian, penyalahgunaan narkoba, prostitusi, serta tawuran. Secara keseluruhan, setiap tindakan yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku, baik norma agama, etika, maupun peraturan lainnya, dapat dikategorikan sebagai perilaku menyimpang.⁹

Di Indonesia, perilaku menyimpang yang terjadi pada remaja umumnya disebut sebagai kenakalan remaja atau juvenile delinquency. Masalah ini masih banyak dijumpai di berbagai daerah. Berdasarkan data UNICEF tahun 2016, sekitar 50 persen remaja di Indonesia terlibat dalam berbagai bentuk kenakalan, menunjukkan tingginya angka perilaku menyimpang di kalangan remaja. Fenomena ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks, sehingga sering kali berkembang menjadi pola perilaku yang berulang.¹⁰

Salah satu kenakalan remaja yang terjadi di Indonesia yaitu tawuran. Dalam laporan terbaru, dikabarkan bahwa insiden tawuran antarpelajar kembali terjadi di Depok, menyebabkan seorang siswa kehilangan nyawa di Jalan Raya Sawangan, Pancoran Mas, pada Kamis malam, 13 Juni 2024. Korban diduga terlibat dalam bentrokan di sekitar exit Tol Sawangan, ruas Tol Depok-Antasari, namun mengalami kekalahan. Saat berusaha melarikan diri dengan dibonceng rekannya, korban terjatuh dari motor dan akhirnya meninggal dunia. Kapolsek Pancoran Mas, Kompol Triharijadi, mengungkapkan bahwa korban sempat dibawa warga ke RS Bhakti Yudha, namun nyawanya tidak dapat diselamatkan. Sementara itu, unggahan di media sosial memperlihatkan sekelompok remaja yang terlibat dalam tawuran di lokasi yang minim penerangan, dengan beberapa di antaranya membawa senjata tajam. Fenomena tawuran di kalangan remaja masih menjadi perhatian serius karena dapat menimbulkan dampak

⁹Sarwono, *Ilmu Kebidanan...*, hal. 197.

¹⁰ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rajawali, 1998, hal. 24.

negatif bagi individu maupun masyarakat. Diperlukan upaya pencegahan yang lebih efektif agar kejadian serupa tidak terulang dan generasi muda dapat berkembang dalam lingkungan yang lebih aman.¹¹

Menurut Kartini Kartono, remaja yang terlibat dalam tindakan kriminal umumnya memiliki kontrol diri yang lemah atau justru menyalahgunakannya. Mereka cenderung menetapkan standar perilaku sendiri tanpa mempertimbangkan orang lain di sekitarnya. Tindakan kriminal yang mereka lakukan biasanya dipengaruhi oleh kondisi mental dan motif subjektif tertentu, yang sering kali melibatkan unsur kekerasan dan sikap agresif. Secara umum, anak muda tersebut memiliki sifat egois dan kerap menyalahgunakan serta membesar-besarkan harga diri mereka.¹²

Sebagai langkah dalam mengurangi perilaku menyimpang di kalangan remaja, penting untuk memberikan edukasi mengenai pengendalian hawa nafsu melalui konsep *tazkiyatun nafs*. Nafsu adalah bagian dari kodrat manusia yang dapat berfungsi sebagai pendorong dalam menjalani kehidupan. Namun, jika tidak dikendalikan dengan baik, dorongan ini bisa berubah dari sesuatu yang positif menjadi sesuatu yang negatif. Dalam ajaran agama, nafsu sering dianalogikan sebagai berhala, siapa yang membiarkan dirinya dikuasai oleh nafsu, seakan telah mempersembahkan pengabdianya kepada berhala. Sebaliknya, seseorang yang dengan penuh keikhlasan beribadah kepada Allah SWT berarti telah berhasil menundukkan dan mengendalikan hawa nafsunya.¹³

Hawa merupakan dorongan keinginan yang sering kali berlawanan dengan petunjuk Allah SWT. Manusia senantiasa menghadapi godaan syaitan yang mendorongnya untuk berbuat maksiat, dan jika tidak menyadari hakikat dirinya sebagai khalifah Allah di bumi, ia dapat tergelincir dalam perbuatan yang tidak

¹¹ Muhammad Refi Sandi, *Tragis Pelajar Tewas Saat Tawuran*, diakses pada: 28 Agustus 2024, dari <https://metro.sindonews.com/read/1396221/170/tragis-pelajar-tewas-saat-tawuran-di-jalan-raya-sawangan-depok-1718327215> googrewarded,

¹² Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja...*, hal. 24.

¹³ M. Sahuri, *Manajemen Nafsu Menurut Al-Ghazali*, Darussalam 1, No.1, 2017, hal. 14.

diridhai. Namun, apabila seseorang mampu mengendalikan, membersihkan, dan mengarahkan hawa nafsunya ke jalan yang benar serta menuju keridhaan Allah SWT, maka dorongan itu akan kembali suci, selaras dengan fitrah manusia yang pada dasarnya bersih dan mulia.¹⁴

Secara umum, *nafs* dalam pembahasan tentang manusia merujuk pada aspek batin yang memiliki potensi baik maupun buruk. *Nafs* merupakan organ rohani yang paling berpengaruh dalam diri seseorang, memberikan instruksi kepada tubuh untuk bertindak. Wadah *nafs* tidak hanya menampung kesadaran dan keinginan manusia, tetapi juga berbagai hal lain, termasuk yang mungkin telah terlupakan. Dan pusat dari *nafs* ini berada dalam hati.¹⁵

Dimensi *nafs* dalam kehidupan manusia memiliki peran krusial dalam membentuk keimanan, keislaman, dan keihsanan seorang muslim. Jiwa, sebagai aspek terdalam dari diri seseorang, membutuhkan asupan spiritual agar berkembang dengan sehat dan seimbang. Tanpa pembinaan yang baik, seseorang dapat kehilangan arah dan terjerumus dalam perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Agar pendidikan seorang muslim berhasil secara optimal, ia perlu mengolah dan menyucikan jiwanya hingga mencapai tahap kesucian, kemuliaan, dan keluhuran. Tahap awal dari proses ini adalah penyucian jiwa, yang dalam Islam disebut *tazkiyatun nafs*. Proses ini bertujuan untuk membersihkan diri dari sifat-sifat tercela serta meningkatkan kualitas spiritual guna mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁶

Istilah *tazkiyah an-nafs* tersusun dari dua kata, yaitu *tazkiyah* dan *an-nafs*. Dalam bahasa Arab, *tazkiyah* memiliki arti penyucian, pertumbuhan, serta perkembangan.¹⁷ Menurut Dyah Nawangsih,

¹⁴ Shaleh, "Hawa Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Academia Edu*, 2013, hal. 19.

¹⁵ R. A. Suryadi, "Telaah Konseptual Mengenai Konsep Jiwa Manusia," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim* 14, no. 01, 2016, hal. 37-50.

¹⁶ Muhammad Habib Fathuddin & Fachrur Razi Amir, "Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ibnu Qoyyim Al Jauziyah Dalam Kitab Madarijus Shalikin Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan," *Jurnal Ta'dibi*, vol. 05, no. 2, Oktober, 2016, hal 119.

¹⁷ Hoyyu Setia Hutami, *Konsep Tazkiyatun Nafs Perspektif Surat Al-Muzzammil Dan Relevansi dalam Membentuk Kepribadian Muslim*, Lampung: Program Pascasarjana (PPS) Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2019, hal. 22.

secara etimologi *tazkiyatun nafs* berarti *penyucian (at-tathhir)*, *penguatan (at-taqwiyah)*, dan *pengembangan (an-namaa')*. Sementara secara istilah, *tazkiyah an-nafs* merujuk pada proses penyucian jiwa dari berbagai penyakit dan kekurangan, serta pembentukan maqam spiritual agar seseorang dapat menjadikan asma' dan sifat Allah sebagai bagian dari akhlaknya.¹⁸

Konsep *tazkiyatun nafs* sangat berkaitan dengan hati-hati yang suci dan tenang adalah ciri seorang mukmin yang selalu mengingat Allah. Secara bahasa, istilah *at-tazkiyat* berasal dari kata Arab *zakka-yuzakki-tazkiyah*, yang memiliki makna *pertumbuhan (an-namaa')* serta *pembersihan dan penyucian (aḥ-ṭhahaarah)*.¹⁹

Sementara itu, istilah *an-nufus* merupakan bentuk jamak dari *an-nafs*, yang dalam filsafat Islam diartikan sebagai jiwa (*ar-ruh*). Oleh karena itu, *tazkiyatun nufus* secara bahasa berarti proses penyucian diri dan pembersihan jiwa. *at-tazkiyat* bertujuan untuk membersihkan jiwa dari sifat buruk dan dosa, sekaligus mengembangkan fitrah baik dalam diri seseorang, agar ia dapat menjalani kehidupan dengan istiqamah dan mencapai derajat ihsan.²⁰

Tazkiyatun nafs adalah salah satu amanah yang diemban oleh Rasulullah saw. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Dialah yang telah mengutus kepada umat yang ummisorang rasul dari kalangan mereka. Dia membacakan ayat-ayat_Nya kepada mereka, dan mengajarkan kepada mereka, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kitab dan hikmah kepada mereka. Sesungguhnya sebelum itu mereka benar-benar berada dalam kesesatan yang nyata.” (Q.S. Al-Jumu’ah 62: 2)

¹⁸Dyah Nawangsih, “Konsep Tazkiyatun Nafs (Pembersihan Jiwa) Al-Ghazali,” *Jurnal Al-Fitrah*, 2023, hal. 02.

¹⁹KH. Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progresif, 1984, hal. 577.

²⁰Ibn Mandzur, *Lisan al-‘Arab*, Kairo: al-Matba’ah al-Kubra al-‘Amiriyah, 1883, hal. 1446.

Oleh karena itu, siapapun yang berharap mendapatkan rahmat Allah dan kebahagiaan di akhirat, harus menjaga kebersihan jiwanya. Allah pun telah menetapkan bahwa kesuksesan seorang hamba sangat bergantung pada *tazkiyatun nafs*, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an dengan penyebutan sumpah secara beruntun merupakan suatu bentuk keistimewaan yang menunjukkan betapa pentingnya penyucian jiwa dalam kehidupan seorang mukmin.²¹ Sebagaimana yang terkandung dalam firman-Nya:

(وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا) (فَأَلَّهَمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا) (قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا) (وَقَدْ خَابَ)
مَنْ دَسَّاهَا

“Demi jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), lalu Dia mengilBuya Hamkan kepada jiwa itu jalan kefasikan dan ketakwaan. Sungguh beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sungguh merugilah orang yang mengotorinya.” (Asy-Syamş 91: 7-10)

Kata *tazkiyah* memiliki arti penyucian atau pembersihan. Dalam konsep Islam, penyucian harta disebut zakat, karena dengan menunaikannya, harta menjadi bersih dan penuh berkah. *Tazkiyatun nafs* merupakan proses penyucian jiwa yang dilakukan seseorang dengan memperbaiki dirinya melalui ilmu yang bermanfaat, amal salih, serta menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (w. 751 H), salah seorang ulama besar dalam bidang tasawuf, menyoroti pentingnya *tazkiyatun nafs* sebagai langkah utama dalam mencapai kedekatan dengan Allah dan kesempurnaan akhlak.²²

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah (w. 751 H), mengemukakan bahwa *tazkiyatun nafs* adalah proses penyucian jiwa yang bertujuan untuk mengendalikan nafsu yang cenderung membawa seseorang pada keburukan. Beliau merujuk pada ayat Al-Qur'an yang membahas *nafs al-amarah bi as-suu'*, yaitu nafsu yang selalu mengajak kepada

²¹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Ibnu Rajab Al-Hambali, Imam Al-Ghazali, *Tazkiyatun Nafs terj. Tazkiyatun Nufus wa Tarbiyatuha Kama Yuqorarriruhu 'Ulama' As-Salaf*, Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2003, hal. 09.

²²Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Ibnu Rajab Al-Hambali, Imam Al-Ghazali, *Tazkiyatun Nafs terj. Tazkiyatun Nufus wa Tarbiyatuha Kama Yuqorarriruhu 'Ulama' As-Salaf...*, hal. 10.

kejahatan. Dengan memahami hakikat ini, dapat disimpulkan bahwa *tazkiyatun nafs* merupakan upaya bagi seorang muslim untuk menundukkan hawa nafsunya dan menjalani kehidupan sesuai dengan perintah Allah, demi keselamatan dunia dan akhirat.²³

Sebagaimana yang disebutkan oleh tokoh-tokoh tasawuf, jiwa manusia perlu menentang dorongan hawa nafsu yang mengajak kepada kemaksiatan atau kemalasan dalam menjalankan ketaatan. Bahkan dalam hal-hal yang mubah, seseorang perlu menjaga keseimbangan agar senantiasa berada di jalan yang diridhai oleh Allah.²⁴

Jiwa manusia sering kali mengalami penyakit batin, dan ia tidak akan mencapai kesempurnaan tanpa menempuh perjalanan menuju Allah dengan benar. Selain itu, jiwa membutuhkan akhlak yang mulia, karena kebahagiaan sejati hanya bisa diraih melalui moralitas yang baik serta kedekatan dengan Allah.²⁵

Perjalanan menuju Allah merupakan langkah utama dalam mendapatkan makrifat secara ruhiyyah yang benar tentang-Nya. Keimanan seseorang tidak hanya sebatas teori (*al-iman an-nazhari*) tetapi juga harus melibatkan pengalaman batin yang mendalam (*al-iman asy-syu'uri adz-dzauqi*), yang menjadi motivasi utama dalam menjalani kehidupan dengan penuh kesadaran spiritual.²⁶

Untuk mencapai tingkat jiwa yang tenang (*nafs al-mutmainnah*), diperlukan metode yang tepat, yang menuntun seseorang untuk kembali berorientasi kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. *Tazkiyatun nafs* menjadi metode utama dalam membentuk, menggembleng, dan mendidik jiwa agar selaras dengan pendidikan

²³ Muhammad Habib Fathuddin & Fachrur Razi Amir, "Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ibnu Qoyyim Al Jauziyah Dalam Kitab Madarijus Shalikin Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan"... , hal. 125.

²⁴ M. Habib Fathruddin dan Fahrur Razi 'Amir, *Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ibnu Qayim Al-Jauziyyah Dalam Kitab Madarijus Shalikin Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan...*, hal. 119.

²⁵ M. Habib Fathruddin dan Fahrur Razi 'Amir, *Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ibnu Qayim Al-Jauziyyah Dalam Kitab Madarijus Shalikin Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan...*, hal. 120.

²⁶ M. Habib Fathruddin dan Fahrur Razi 'Amir, *Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ibnu Qayim Al-Jauziyyah Dalam Kitab Madarijus Shalikin Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan...*, hal. 120.

Islam tertinggi—menjadikan seseorang berbudi luhur, mencapai kesempurnaan diri, mengembangkan potensi terbaiknya, dan berakhlak mulia.²⁷

Dapat disimpulkan bahwa *tazkiyatun nafs* adalah proses penyucian jiwa dan hati dari segala bentuk syirik serta sifat-sifat tercela seperti riya, sombong, dan penyakit hati lainnya. Setelah itu, seseorang dapat menginternalisasikan nilai-nilai tauhid dan sifat-sifat positif yang lahir darinya, seperti ikhlas, sabar, syukur, *khauf* (takut kepada Allah), *raja'* (mengharap rahmat Allah), tawakal, ridha, dan sebagainya. Dengan menjalani *tazkiyatun nafs*, seorang muslim dapat meneladani asma' dan sifat Allah dalam kapasitasnya sebagai hamba, dengan dasar keikhlasan dan penghambaan kepada-Nya serta mengikuti sunnah Rasulullah saw.²⁸

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan dalam penelitian ini:

1. Maraknya perilaku menyimpang di kalangan remaja yang disebabkan oleh lemahnya pengendalian terhadap hawa nafsu.
2. Rendahnya kesadaran generasi muda akan pentingnya *tazkiyatun nafs* sebagai landasan pembentukan karakter dan pengendalian diri.
3. Kurangnya pendidikan dan pemahaman seputar konsep penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), baik di lingkungan keluarga maupun institusi formal.
4. Minimnya kajian dan literatur yang membahas *tazkiyatun nafs* dalam pengembangan moral serta pembinaan spiritual remaja.
5. Tidak terbiasanya remaja mengamalkan nilai-nilai *tazkiyatun nafs* dalam kehidupan sehari-hari, sehingga belum terbentuk sebagai budaya yang mengakar.

²⁷ M. Habib Fathruddin dan Fahrur Razi 'Amir, *Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ibnu Qayim Al-Jauziyyah Dalam Kitab Madarijus Shalikin Serta Implikasinya Terhadap Pendidikan...*, hal. 119.

²⁸ Sa'id Hawa, *al-Mustakhlash fi Tazkiyatul Anfus: Nazariyyah Mutakamillah fi Tazkiyatun-Nufus...*, Kairo: Darus Salam, 2005, cct. 11, hal. 153.

6. Belum optimalnya penerapan *tazkiyatun nafs* sebagai metode pembinaan diri dalam membantu remaja menjalani hidup yang lebih terarah dan sesuai nilai-nilai Islam

C. Pembatasan Masalah

Untuk mengatasi kerancuan pada penelitian ini, peneliti menetapkan pembatasan masalah serta ruang lingkup pembahasan pada objek yang diteliti. Maka penelitian yang berjudul “Konsep *Tazkiyatun Nafs* Terhadap Pengendalian Hawa Nafsu Di Usia Remaja (Studi Analisis Ayat-Ayat *Tazkiyatun Nafs* Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Abdul Malik Karim Amrullah w.1401 H) hanya akan berfokus pada salah satu kitab tafsir yang memiliki corak tasawuf yakni karya dari Abdul Malik Karim Amrullah (Buya Buya Hamka) yaitu Tafsir Al-Azhar. Penelitian ini mengkaji pada ayat-ayat Al-Qur’an yang membahas mengenai *Tazkiyatun Nafs*, dan penulis akan membatasi pada surah serta ayat- ayat berikut; Q.S: Asy-Syams ayat 7-10, Q.S: Al-Baqarah ayat 151, dan Q.S: Ali-Imran ayat 164.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan bagaimana Konsep *Tazkiyatun Nafs* Terhadap Pengendalian Hawa Nafsu Di Usia Remaja (Studi Analisis Ayat-Ayat *Tazkiyatun Nafs* Perspektif Tafsir Al-Azhar Karya Abdul Malik Karim Amrullah w. 1401 H)?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini untuk mengetahui:

1. Untuk mengkaji Konsep *Tazkiyatun Nafs* terhadap pengendalian hawa nafsu di usia remaja.
2. Untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur’an yang membahas mengenai *Tazkiyatun Nafs*.
3. Untuk memperkaya literatur akademis tentang *Tazkiyatun Nafs*, khususnya terhadap pengendalian hawa nafsu di usia remaja.

4. Untuk memberikan kontribusi teoritis yang signifikan terhadap kajian *Tazkiyatun Nafs* terhadap pengendalian hawa nafsu.

F. Manfaat Penelitian

Dengan melaksanakan penelitian ini diharapkan memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat penelitian secara teoritis:
 - a. Pengayaan literatur akademis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang Konsep *Tazkiyatun Nafs* terhadap pengendalian hawa nafsu di usia remaja (menganalisis ayat-ayat yang membahas mengenai *Tazkiyatun Nafs*).
 - b. Pemahaman teoritis tentang *Tazkiyatun Nafs* dalam konteks keagamaan. Penelitian ini akan memberikan pemahaman bagaimana konsep *Tazkiyatun Nafs* dapat dijadikan sebagai metode untuk pengendalian hawa nafsu di usia remaja.
 - c. Meningkatkan kesadaran remaja tentang pentingnya kajian *Tazkiyatun Nafs* terhadap pengendalian hawa nafsu.
2. Manfaat penelitian secara praktis:
 - a. Pengembangan metode *Tazkiyatun Nafs*. Hasil penelitian ini dapat digunakan remaja sebagai metode untuk mengendalikan hawa nafsu yang lebih efektif.
 - b. Peningkatan aksesibilitas kajian *Tazkiyatun Nafs*. Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi praktis untuk meningkatkan aksesibilitas kajian *Tazkiyatun Nafs* terhadap pengendalian hawa nafsu di usia remaja.
 - c. Dukungan bagi para remaja agar bisa terhindar dari penyimpangan-penyimpangan sosial atau kenakalan remaja. Penelitian ini dapat membantu remaja untuk mengendalikan hawa nafsunya melalui metode *Tazkiyatun Nafs* sehingga penyimpangan-penyimpangan yang mungkin akan terjadi dapat diatasi.

3. Manfaat penelitian secara akademis:
 - a. Hasil dari penelitian ini dijadikan bagi para mahasiswa, dosen, dan para peneliti yang tertarik untuk mengeksplor lebih lanjut mengenai kajian tentang *Tazkiyatun Nafs*.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi syarat terselesaikannya perkuliahan jenjang Sarjana 1 di Universitas.
 - c. Penelitian ini juga bermanfaat bagi bidang studi lain khususnya dalam bidang studi Tasawuf.

G. Tinjauan Pustaka

Dengan sepengetahuan penulis terdapat beberapa judul penelitian yang mirip, tetapi berbeda dalam redaksi yang disajikan. Adapun penelitian yang memiliki kesamaan tersebut sebagai berikut:

1. Skripsi oleh Nafisah Salsabila “Metode *Tazkiyah Al-Nafs* Said Hawwa untuk Mengatasi Pikiran Negatif pada Remaja di Desa Taming Klobur, Sampang” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Tahun 2023.

Skripsi ini berfokus pada proses serta dampak penerapan terapi metode *tazkiyah al-nafs* yang dikembangkan oleh Said Hawwa dalam mengatasi pikiran negatif pada remaja. Terapi ini terbukti efektif bagi remaja yang masih menjalani pendidikan di pondok pesantren, sebagaimana terlihat dari perbandingan kondisi sebelum dan sesudah mereka menjalani terapi tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi munculnya pikiran negatif pada remaja di Desa Taming Klobur, Sampang, serta mengeksplorasi bagaimana metode *tazkiyah al-nafs* Said Hawwa memberikan pengaruh terhadap mental dan pola pikir mereka.

2. Skripsi oleh Moh. Gufron Jalaluddin “Penerapan *Tazkiyah Al-Nafs* Dan Pengaruhnya Terhadap Pengendalian Diri (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)”, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2023.

Skripsi ini mengkaji pengaruh tazkiyah al-nafs terhadap pengendalian diri pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, dengan pengujian data yang dilakukan menggunakan software SPSS 26. Analisis statistik dalam penelitian ini mencakup berbagai uji, seperti uji statistik deskriptif, uji normalitas, uji multikolinieritas, uji t, uji f, serta uji determinasi, guna memperoleh hasil yang lebih akurat dalam memahami hubungan antara tazkiyah al-nafs dan kemampuan mahasiswa dalam mengontrol diri.

3. Skripsi oleh Muti'atul Maula “*Tazkiyah Al-Nafs* Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah: (Analisa Pendidikan Karakter Dalam Islam) Universitas Antasari Banjarmasin, Tahun 2022.

Skripsi ini membahas bagaimana Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah menjelaskan konsep *tazkiyah al-nafs*, serta mengkaji keterkaitannya dengan pendidikan karakter dalam Islam. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai *tazkiyah al-nafs* dari perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, sekaligus menganalisis relevansinya dalam pembentukan karakter seorang muslim.

4. Skripsi oleh Muhammad Ali Faiz “Konsep *Tazkiyatun Nafs* menurut Imam Al-Bushiri dalam mengendalikan Hawa Nafsu (Studi Kitab Qosidah Burdah)” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Tahun 2023.

Skripsi ini membahas konsep *tazkiyatun nafs* menurut Imam Al-Bushiri, khususnya dalam kaitannya dengan pengendalian hawa nafsu. Dalam perspektif tasawuf, Al-Bushiri menjelaskan bahwa cara terbaik untuk menjinakkan nafsu adalah dengan mengabaikan hal-hal buruk yang tidak diinginkan serta memahami kerugian yang timbul jika seseorang gagal mengendalikan hawa nafsunya.

5. Skripsi oleh Mukhtar Syafangat Ngabdul Ghofur “Konsep *Tazkiyat Al-Nafs* dalam Al-Qur’an (Perspektif Tafsir Maqasidi) Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Tahun 2022.

Skripsi ini mengkaji konsep *tazkiyah al-nafs* dalam Al-Qur’an, dengan tujuan untuk memahami langkah-langkah yang

dijelaskan dalam kitab suci mengenai penyucian jiwa. Selain itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi makna *tazkiyah al-nafs*, serta tujuan utama dari konsep tersebut sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an. Jenis penelitian yang digunakan adalah riset naratif dengan pendekatan kualitatif, guna memberikan analisis yang lebih mendalam mengenai ayat-ayat yang membahas *tazkiyah al-nafs*.

6. Skripsi oleh Agung Prayoga “Konsep *Tazkiyatun Nafs* Sebagai Metode Dalam Pendidikan Akhlak Perspektif Ibnu Atha'illah” Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Tahun 2022.

Skripsi ini membahas pengaruh konsep *tazkiyah al-nafs* terhadap pendidikan akhlak, khususnya bagi generasi muda di era modern. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami *tazkiyah al-nafs* sebagai metode dalam pendidikan akhlak berdasarkan perspektif Ibnu Atha'illah, serta mengkaji relevansi konsep tersebut dalam pembentukan karakter di lingkungan sekolah.

7. Skripsi oleh Arnold Maulana Akzan B “Konsep *Tazkiyatun Nafs* Prespektif Al-Ghazali Dalam Pendidikan Akhlak” Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, Tahun 2020.

Skripsi ini menjelaskan konsep *tazkiyatun nafs* dalam pendidikan akhlak berdasarkan perspektif Al-Ghazali. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana *tazkiyatun nafs* berperan dalam pembentukan akhlak, mengeksplorasi relevansinya dalam konteks zaman modern, serta mengkaji biografi Al-Ghazali, termasuk karya-karyanya, guru-guru yang mempengaruhinya, dan murid-muridnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah *library research*, dengan pendekatan *historis-filosofis*, guna memberikan pemahaman mendalam mengenai pemikiran Al-Ghazali dalam penyucian jiwa dan pendidikan karakter.

8. Skripsi oleh Ahmad Abidin Nuris Salam “Pemahaman Para Abi mengenai Ayat-ayat *Tazkiyatun Nafs* yang disampaikan dalam *Sohbet* di Pesantren Mahasiswa UICCI Sulaimaniyah Jawa Barat” Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Tahun 2020.

Skripsi ini menjelaskan bahwa pengajaran *tazkiyatun nafs* dapat dilakukan melalui berbagai metode untuk membantu manusia mendekatkan diri kepada Allah Swt. serta menjadi solusi dalam menghadapi permasalahan kehidupan. Salah satu cara yang digunakan dalam *tazkiyatun nafs* adalah melalui pendalaman ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan penyucian jiwa, yang disampaikan dalam bentuk ceramah atau sohbet. Pesantren Mahasiswa UICCI Sulaimanijah Jawa Barat secara rutin menerapkan *tazkiyatun nafs* dalam kegiatan harian mereka, termasuk melalui sohbet mingguan, yang menjadi bagian dari proses penguatan spiritual bagi santri.

Perbedaan utama dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya terletak pada metodologi yang digunakan. Penelitian ini mengadopsi pendekatan analisis tafsir tematik (*maudhui*), yaitu metode yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu, sehingga pembahasannya menjadi lebih terfokus. Sebaliknya, penelitian sebelumnya cenderung mengkaji *tazkiyatun nafs* dari perspektif tokoh-tokoh Islam tertentu. Selain itu, penelitian ini menyajikan konsep *tazkiyatun nafs* sebagai metode yang dapat diterapkan di usia remaja, guna membantu mereka mengendalikan hawa nafsu dan menghindari perilaku yang menyimpang dari syariat Islam. Oleh karena itu, pengkajian ayat-ayat *tazkiyatun nafs* menjadi sangat penting agar dapat memberikan kesadaran bagi individu akan jati diri sebagai hamba Allah, serta membangun motivasi rohani untuk semakin mendekatkan diri kepada-Nya.

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan, yaitu metode penelitian yang berfokus pada pengumpulan data dari berbagai sumber literatur sebagai landasan utama dalam memperoleh informasi yang diperlukan. Dalam penelitian kepustakaan, data diperoleh dari berbagai referensi tertulis yang kredibel, seperti buku akademik, jurnal ilmiah, artikel penelitian,

skripsi, tesis, disertasi, dokumen resmi, serta berbagai sumber lain yang relevan dengan topik kajian. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data secara langsung melalui eksperimen atau observasi di lapangan, tetapi lebih menekankan pada analisis terhadap teori dan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap suatu topik melalui kajian sistematis terhadap literatur yang tersedia.

2. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini memiliki sifat deskriptif, yang berarti penelitian dilakukan dengan tujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena berdasarkan data yang diperoleh tanpa melakukan perubahan atau intervensi terhadap objek yang dikaji. Dalam pendekatan ini, peneliti tidak memanipulasi atau mempengaruhi kondisi yang sedang diteliti, melainkan hanya mengamati dan menyajikan data sesuai dengan fakta yang ada. Pendekatan ini lebih berfokus pada bagaimana data dapat disusun secara sistematis agar dapat memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai topik yang diteliti. Dalam prosesnya, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber, melakukan analisis terhadap pola yang muncul, serta menyajikan hasilnya dalam bentuk laporan yang mudah dipahami.

3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif analisis, yang bertujuan untuk memberikan gambaran sistematis mengenai suatu fenomena sekaligus melakukan analisis mendalam terhadap data yang diperoleh. Pendekatan deskriptif berfokus pada pemaparan fakta tanpa melakukan perubahan atau intervensi terhadap objek yang diteliti, sementara aspek analisis memastikan bahwa data yang telah dikumpulkan tidak hanya dijelaskan, tetapi juga dikaji lebih lanjut. Penelitian ini berupaya menemukan hubungan antara variabel yang ada, membandingkan dengan teori yang relevan, serta melakukan interpretasi untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas. Kombinasi kedua pendekatan ini

menjadikannya metode yang ideal untuk penelitian dalam bidang sosial, pendidikan, maupun ilmu lainnya.

Adapun untuk penyajian analisisnya, penelitian ini menggunakan pendekatan tematik (*maudhui*'), yang berfokus pada penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan tema tertentu. Metode ini memungkinkan kajian yang lebih sistematis dan terarah, dengan tidak hanya menafsirkan ayat secara individu, tetapi juga menghubungkan ayat-ayat yang memiliki makna serupa. Dengan cara ini, pemahaman terhadap suatu konsep menjadi lebih mendalam dan menyeluruh. Dalam penelitian ini, pendekatan tafsir *maudhui*' diterapkan untuk menguraikan konsep *tazkiyatun nafs* dalam Al-Qur'an secara lebih terstruktur. Proses ini dilakukan dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan, menganalisis hubungan antar ayat, serta mengaitkan maknanya dengan teori keislaman yang relevan. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih sistematis mengenai *tazkiyatun nafs*, khususnya dalam kaitannya dengan pengendalian hawa nafsu pada usia remaja.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan ketika menggunakan metode (*maudhui*') tematik antara lain:

- a) Menentukan topik dalam Al-Quran yang akan dikaji secara tematik.
- b) Mencari dan mengumpulkan ayat-ayat terkait, baik yang termasuk dalam kategori Makkiyyah maupun Madaniyyah.
- c) Menyusun ayat-ayat tersebut berdasarkan urutan turunnya, serta memahami latar belakang turunnya (asbab an-nuzul).
- d) Menganalisis hubungan antara ayat-ayat dalam setiap surah untuk memahami korelasinya.
- e) Menyusun tema pembahasan dalam kerangka yang sistematis dan menyeluruh.
- f) Melengkapi analisis dengan hadis jika diperlukan, guna memperjelas dan menyempurnakan pembahasan.
- g) Mengkaji ayat-ayat tersebut secara tematik dengan menghimpun ayat-ayat yang memiliki makna serupa, menyelaraskan pemahaman antara yang umum dan khusus, serta menyesuaikan antara ayat yang tampak kontradiktif,

termasuk memahami ayat-ayat nasikh dan mansukh. Akhirnya, menyusun kesimpulan yang merangkum jawaban Al-Quran terhadap permasalahan yang diteliti.

4. Sumber Data

Berdasarkan sifatnya, sumber data dibagi menjadi dua yakni sumber data primer dan sekunder.

a. Sumber data primer

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka, yang diterbitkan di Jakarta oleh Pembimbing Masa pada tahun 1968. Tafsir ini menawarkan pemahaman mendalam tentang ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan kontekstual, mengaitkannya dengan aspek sosial dan budaya Indonesia. Sebagai sumber utama, tafsir ini memberikan pijakan kuat bagi analisis penelitian, memungkinkan kajian yang lebih luas tentang relevansi ajaran Islam terhadap dinamika masyarakat

b. Sumber data sekunder

Dalam penelitian ini, data sekunder berperan sebagai penunjang data primer guna memperkuat analisis fenomena yang dikaji. Sumber yang digunakan mencakup buku, jurnal, skripsi, serta dokumen relevan yang memberikan landasan teoritis dan perspektif ilmiah. Salah satu referensi utama adalah buku *Tazkiyatun Nafs* karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, Ibnu Rajab Al-Hanbali, dan Imam Al-Ghazali, yang membahas konsep penyucian jiwa dalam Islam secara mendalam. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada skripsi karya Nafisah Salsabila tentang metode *Tazkiyah Al-Nafs* Said Hawwa, yang membahas pengaruh pendekatan tersebut dalam mengatasi pikiran negatif pada remaja. Untuk memastikan keselarasan penulisan teks Arab sesuai dengan mushaf standar Indonesia, penelitian ini menggunakan *Microsoft Word LPMQ*, sehingga akurasi dalam penyajian referensi keagamaan tetap terjaga.

Lebih lanjut, beberapa artikel media massa turut dianalisis sebagai bahan kajian tambahan, yang membahas konsep *Tazkiyatun Nafs*, psikologi remaja, serta pengaruh pengendalian hawa nafsu dalam membentuk keseimbangan mental mereka. Dengan menggabungkan berbagai sumber akademik dan referensi dari media massa, penelitian ini memperoleh pemahaman yang lebih luas, tidak hanya dari aspek teoretis tetapi juga dalam konteks sosial dan aplikatif. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam mengenai pengaruh konsep *Tazkiyatun Nafs* terhadap perkembangan psikologis remaja, sehingga memberikan wawasan yang komprehensif dan relevan dengan realitas yang dikaji.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kajian mendalam terhadap berbagai sumber informasi, baik primer maupun sekunder. Pendekatan kualitatif menekankan pada pemahaman makna, konteks, dan pengalaman secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan beberapa teknik berikut:

a. Studi Pustaka

Penelitian ini menggunakan metode *library research*, yaitu pendekatan yang berfokus pada pencarian dan analisis literatur yang relevan dengan topik penelitian. Literatur yang dikaji mencakup berbagai sumber akademik seperti buku, jurnal, artikel, serta dokumen resmi.

b. Wawancara Mendalam

Teknik ini digunakan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan pemahaman narasumber secara lebih menyeluruh dan kontekstual. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar peneliti dapat mengeksplorasi tema secara fleksibel namun tetap terarah.

c. Observasi Partisipatif

Melalui teknik ini, peneliti mengamati secara langsung perilaku, interaksi sosial, atau aktivitas yang berkaitan dengan fokus penelitian. Observasi dilakukan dengan keterlibatan

aktif maupun pasif, tergantung konteks dan kebutuhan lapangan.

d. Dokumentasi

Teknik ini melibatkan pengumpulan data dari dokumen-dokumen tertulis, arsip, catatan lapangan, atau media lain yang relevan dengan subjek penelitian. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat dan melengkapi hasil temuan lapangan.

6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan berbagai teknik seperti observasi, wawancara mendalam, analisis dokumen, dan kajian literatur. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang menggunakan pengukuran angka dan alat baku, penelitian kualitatif lebih menekankan pada eksplorasi makna, pemahaman konteks, serta interpretasi terhadap fenomena yang diteliti. Data yang dikumpulkan berasal dari interaksi langsung dengan subjek penelitian atau melalui analisis mendalam terhadap sumber-sumber yang relevan.

Proses analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bertahap setelah seluruh data dikumpulkan. Setiap variabel atau aspek yang diteliti dikaji dengan identifikasi pola, kategori, dan hubungan antar konsep berdasarkan temuan yang diperoleh dari berbagai sumber. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas mengenai suatu fenomena tanpa terikat pada angka atau statistik. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah memahami suatu masalah secara mendalam melalui analisis kontekstual dan interpretatif. Berbeda dari generalisasi dalam penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif berfokus pada pemaknaan yang muncul dari pengalaman subjek dan dinamika sosial yang terjadi dalam suatu fenomena tertentu.

I. Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan, bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta kajian pustaka. Selain itu, dijelaskan pula metodologi penelitian, yang meliputi

pendekatan, metode, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan sistematika penelitian.

BAB II: Tinjauan Pustaka, berisi landasan teori yang mencakup konsep *tazkiyatun nafs*, pendapat para tokoh, teori tentang remaja dan pengendalian, serta kajian mengenai hawa nafsu yang relevan.

BAB III: Metodologi Penelitian, mengulas biografi Buya Hamka, riwayat pendidikan, kondisi sosial politik dan pandangan ulama terhadap Buya Hamka, latar belakang penulisan Tafsir Al-Azhar, serta metode dan corak penafsiran yang digunakan. Dibahas pula karya-karya Buya Buya Hamka dan contoh penafsirannya.

BAB IV: Data dan Analisis, berisi analisis ayat-ayat yang membahas *tazkiyatun nafs* dalam perspektif Tafsir Al-Azhar dan pengendalian hawa nafsu melalui *tazkiyatun nafs* perspektif Buya Hamka.

BAB V: Penutup, bab ini merangkum kesimpulan dari penelitian serta menyampaikan saran dari peneliti.